

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran di Indonesia. Lebih dari sekedar alat komunikasi, bahasa Indonesia menjadi bahasa resmi negara sebagaimana yang tertera pada batang tubuh Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36 yang berbunyi "Bahasa Negara ialah Bahasa Indonesia". Penggunaan Bahasa Indonesia dalam pembelajaran tidak hanya penting untuk pemahaman materi, tetapi juga untuk membangun identitas nasional sehingga penggunaan Bahasa Indonesia dalam pendidikan dapat memperkuat rasa kebangsaan di kalangan peserta didik.

Salah satu fungsi bahasa Indonesia yaitu sebagai bahasa pengantar dalam lembaga pendidikan, mulai dari tingkat pendidikan terendah (Taman Kanak-kanak) sampai dengan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan sangat penting untuk menciptakan pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran formal berlangsung, karena bahasa Indonesia menjadi bahasa yang dipahami oleh semua peserta didik sehingga mereka dapat mengikuti proses belajar dengan efektif. Bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU Nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29. Oleh sebab itu, penting bagi pendidik untuk membiasakan penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten dan berkesinambungan dalam lingkup sekolah terkhusus dalam proses pembelajaran formal.

Dalam ruang lingkup pendidikan formal, pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar harus diutamakan, karena membiasakan diri menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah merupakan perwujudan sikap mencintai dan melestarikan budaya nasional, (Wahyuni & Samad, 2021). Selain itu, bahasa Indonesia dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pelajaran dan meningkatkan keterampilan berbahasa mereka. Sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 63 tahun 2019 tentang Penggunaan

bahasa Indonesia, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan suatu keharusan bagi masyarakat Indonesia (Cahya Septiani et al., 2023).

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar haruslah diawali dengan penguasaan kosakata dan tata bahasa yang tepat sehingga peserta didik dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka secara optimal. Selain itu, pendidikan karakter dan budaya bahasa juga berperan penting dalam membentuk sikap positif peserta didik terhadap bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran formal. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga menekankan pentingnya penggunaan Bahasa Indonesia dalam kurikulum pendidikan. Dalam berbagai kebijakan, mereka mendorong penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar di semua jenjang pendidikan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkomunikasi dengan efektif dan memahami materi pelajaran dengan baik.

Oleh sebab itu, dengan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dalam pembelajaran, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik. Sejatinnya, peserta didik dengan peserta didik lainnya atau dengan guru terlebih dalam kegiatan belajar mengajar, mereka seharusnya mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Situasi yang diharapkan yaitu sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah antara peserta didik dengan guru atau peserta didik dengan peserta didik, baik itu di kelas atau di luar kelas dalam lingkungan sekolah.

Akan tetapi pada kenyataannya bertolak belakang dengan situasi semestinya. Masih banyak peserta didik yang menggunakan bahasa daerah pada saat pembelajaran formal berlangsung baik itu ketika mengajukan pertanyaan atau pada saat diskusi. Mereka sepertinya sulit melepaskan bahasa daerah sebagai bahasa ibu mereka dalam berbagai kegiatan terutama kegiatan yang seharusnya menggunakan bahasa Indonesia seperti pembelajaran formal di sekolah. Sementara itu, masyarakat di lingkungan sekolah menganggap lumrah atau hal biasa manakala penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu dalam berkomunikasi baik dalam situasi formal ataupun non formal.

Bahasa Indonesia lahir sebagai bahasa kedua bagi sebagian besar warga Indonesia. Yang pertama kali muncul atas diri seseorang adalah bahasa daerah atau bahasa ibu. Bahasa Indonesia baru dikenal anak-anak setelah mereka sampai pada usia sekolah. Penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pembelajaran formal di sekolah merupakan fenomena yang sering terjadi dan tidak bisa dipungkiri adanya. Hal ini banyak terjadi di beberapa negara terlebih negara dengan keragaman bahasa yang penduduknya merupakan pengguna bahasa ibu bukan bahasa nasional. Sampai pada akhirnya interferensi ini tidak dapat dihindari, tentu dapat mempengaruhi cara peserta didik belajar terutama ketika berkomunikasi. Penggunaan bahasa nasional jelas terganggu meskipun keberadaannya sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan.

Sebutlah bahasa Sunda yang menjadi bahasa daerah di Tatar Jawa Barat. Bahasa Sunda melekat pada peserta didik karena sedari kecil bahasa ini tidak hanya menjadi bahasa ibu tapi bahasa yang lazim digunakan sebagai bahasa komunikasi orang tua mereka. Baik antar orang tua atau orang tua dengan anaknya. Baik dalam situasi santai ataupun acara formal dalam ruang lingkup dusun dan desa. Tentu hal ini menghambat perkembangan mereka dalam penguasaan bahasa Indonesia baik kosakata maupun kemampuan berbahasa Indonesia.

Hal tersebut dialami dan menjadi fenomena tersendiri di sekolah SMPN 2 Cidahu wilayah kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan. Dari hasil pengamatan, kesulitan peserta didik dalam menggunakan bahasa Indonesia yaitu karena minimnya penguasaan kosakata atau perbendaharaan kata dalam bahasa Indonesia serta ruang untuk mengembangkan hal tersebut terbatas oleh situasi dan lingkungan. Tidak hanya itu, hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan guru bahwa setiap kali pembelajaran berlangsung peserta didik mengajukan pertanyaan dengan menggunakan bahasa Sunda, bahkan dalam sesi diskusi baik antar peserta didik maupun peserta didik dengan guru masih banyak menggunakan bahasa Sunda serta motivasi dan minat peserta didik dalam mencari tahu tentang bahasa Indonesia cenderung tidak begitu aktif. Hal ini menjadi fenomena yang lumrah di SMPN 2 Cidahu.

Atas permasalahan di atas maka perlu adanya solusi agar bahasa Indonesia menjadi hal yang akrab dan biasa digunakan sebagai komunikasi oleh peserta didik dalam proses pembelajaran formal. Melalui program-program yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia sebagai pengantarnya untuk meningkatkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan sekolah. Diawali dengan pengenalan kosakata bahasa Indonesia baik yang baku maupun tidak baku agar peserta didik dapat menyesuaikan bahasa Indonesia dalam situasi apapun. Selanjutnya membiasakan saat pembelajaran berlangsung menggunakan bahasa Indonesia secara berkala, misal tahap awal diwajibkan dalam mengajukan pertanyaan. Kiranya peserta didik cukup menguasai maka ditingkatkan lagi untuk mewajibkan dalam sesi diskusi, sampai pada akhirnya peserta didik bisa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar selama pembelajaran berlangsung di lingkungan sekolah.

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu, dilakukan oleh (Paidia, 2021) yang berjudul “Interferensi Bahasa Manggarai terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Berkomunikasi Siswa SMA Saribuana Makassar” menyatakan bahwa terdapat 3 interferensi, yaitu interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis. Penggunaan bahasa Manggarai dianggap sebagai bahasa yang biasa digunakan oleh siswa yang berasal dari Manggarai sebagai bentuk rasa hormat dan saling mengakrabkan antara 2 orang yang tidak saling mengenal. Terlihat dari percakapan 2 siswa yang awalnya menggunakan bahasa Indonesia tetapi setelah mereka saling mengetahui berasal dari daerah yang sama serta dapat menggunakan bahasa Manggarai, mereka dengan cepat seperti 2 orang yang saling akrab. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Wahyuni & Samad, 2021) yang berjudul “Interferensi Bahasa Bugis terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Siswa SMP dalam Berkomunikasi” menyatakan bahwa terdapat interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian selanjutnya “Interferensi Bahasa Melayu Ternate Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas VIII SMP Nasional Banau Kota Ternate” oleh (Sukarno & Abasa, 2021) menyatakan bahwa keseharian siswa dalam

berkomunikasi selalu menggunakan bahasa Melayu Ternate baik di lingkungan sekolah maupun di kelas, sehingga terbawa pada saat pembelajaran berlangsung.

Adapun penelitian lain yang membahas tentang pembinaan bahasa Indonesia yaitu dilakukan oleh (Sutrisna, 2022) yang berjudul “Pemanfaatan Media Instagram Sebagai Inovasi Pembinaan Bahasa” menyatakan bahwa adanya media sosial merupakan alat yang bisa digunakan sebagai alat pembinaan bahasa Indonesia dengan tindakan pembinaan secara berkesinambungan mengikuti perkembangan zaman. Penelitian yang sama dilakukan oleh (Cahya Septiani et al., 2023) yang berjudul “Analisis Konten Kebahasaan Pada Media Sosial Instagram @Membetulkan Sebagai Sarana Pembinaan Bahasa Indonesia Di Era Digital” menyatakan bahwa konten di instagram dapat mengedukasi masyarakat mengenai penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta mengembangkan dan membina bahasa Indonesia sesuai kaidah berbahasa.

Perbedaan dari kelima penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini tidak hanya sebatas untuk mengetahui fenomena interferensi bahasa daerah dalam pembelajaran formal, tetapi sampai pada rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia di SMPN 2 Cidahu agar kedepannya peserta didik dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar pada saat pembelajaran formal berlangsung. Adapun kebaruan dalam penelitian ini yaitu memiliki rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia untuk mengurangi interferensi bahasa daerah dalam proses pembelajaran formal berlangsung di SMPN 2 Cidahu. Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Interferensi Bahasa Daerah dalam Proses Pembelajaran Formal di SMPN 2 Cidahu dan Strategi Pembinaan Bahasa Indonesia di Dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana interferensi bahasa daerah dalam proses pembelajaran formal kelas VII SMPN 2 Cidahu?
2. Bagaimana rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Cidahu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan interferensi bahasa daerah dalam proses pembelajaran formal pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Cidahu.
2. Untuk mendeskripsikan rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia pada peserta didik kelas VII SMPN 2 Cidahu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik bermanfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan ilmu pengetahuan dalam hal strategi pembinaan bahasa Indonesia sebagai bentuk mengatasi interferensi bahasa daerah dalam proses pembelajaran formal.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai

a. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan baru agar guru dapat membiasakan peserta didik menggunakan bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran formal

c. Bagi Peneliti lain

Hasil penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat sebagai salah satu pertimbangan atau acuan untuk mengadakan penelitian selanjutnya.

1.5 Anggapan Dasar

Anggapan dasar merupakan pijakan-pijakan yang mendasari sebuah penelitian. Pijakan yang mendasari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional.
2. Interferensi bahasa daerah dapat menyebabkan pengabaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional sehingga akan terjadi penyimpangan terhadap satu bahasa ke bahasa yang lain.
3. Rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia merupakan rencana sistematis yang digunakan untuk memelihara, mengembangkan, dan menyempurnakan bahasa Indonesia.

1.6 Definisi Operasional

1. Interferensi bahasa daerah

Interferensi bahasa daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemakaian elemen struktural dari bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia dalam konteks berbahasa yang seharusnya formal. Dalam hal ini penggunaan struktural morfologi bahasa Sunda ke dalam morfologi bahasa Indonesia.

2. Bahasa daerah

Bahasa daerah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahasa Sunda yang digunakan untuk komunikasi peserta didik dan guru dalam proses pembelajaran formal.

3. Pembelajaran formal

Pembelajaran formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan belajar mengajar yang berlangsung secara sistematis, terstruktur, dan terencana di lingkungan sekolah, khususnya di SMPN 2 Cidahu.

4. Peserta didik kelas VII

Peserta didik kelas VII yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII D dan VII F di SMPN 2 Cidahu.

5. SMPN 2 Cidahu

SMPN 2 Cidahu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekolah yang berada di Kecamatan Cidahu Kabupaten Kuningan.

6. Rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia

Rancangan strategi pembinaan bahasa Indonesia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya sistematis yang disusun untuk mengurangi interferensi bahasa Sunda dalam proses pembelajaran formal dan meningkatkan jumlah pengguna bahasa Indonesia.